BAB II

USAHA PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUN NAJAH MOJOGEBANG

A. Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa.

Sebelum peneliti menjelaskan tentang pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang pengertian shalat dhuha, dasar hukum shalat dhuha, waktu shalat dhuha, dan manfaat shalat dhuha. Sedangkan sikap spiritual meliputi: pengertian sikap spiritual, macam-macam sikap spiritual, urgensi sikap spiritual bagi siswa, dan indikator dari sikap spiritual yang meliputi ketaatan beribadah, syukur, sabar, dan ikhlas.

1. Pengertian Shalat Dhuha

Kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian.Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT.dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.[1]

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan membaca salam.[2] Lebih lanjut secara dimensi fikih, shalat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang

[1]Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 39
[2]Ar-Rahbawi, Abd.Qodir.*Shalat Empat Mazhab.tej. Zeid Husein Al-Hamid*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadat kepada Allah SWT., menurut syarat-syarat yang ditentukan.[3] Allah SWT. berfirman:

"…Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar…." (QS. Al-Ankabut: 45).[4]

Sedangkan dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu Shubuh dan sebelum waktu Dzuhur. Istilah dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al Qur'an, kurang lebih pada tujuh tempat. Di satu tempat; (QS.Thoha: 59), (QS. Al-'Araf: 98), dan (QS. An-Nazi'at: 46), kata dhuha diartikan sebagai "pagi hari" atau sebagai "panas sinar matahari". Di tempat lainnya; (QS.Thaha: 119), istilah dhuha juga bisa mencakup kedua makna itu sehingga diartikan "sinar matahari di pagi hari" (QS. As-Syam: 1). Pada tempat lain; (QS. An-Nadzi'yat: 29), kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang.Namun, makna dhuha ini barangkali tidak merujuk pada keadaan terangnya siang di tengah hari yaitu dzuhur.Barangkali, dalam pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS. Adh-Dhuha: 1). Oleh karena itu, kata dhuha dipahami sebagian ulama, berdasarkan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syam, sebagai cahaya matahari secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari .[5]

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa shalat dhuha adalah salat sunah yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu ketika matahari mulai naik sepenggalah (agak miring) sampai menjelang masuk waktu Dzuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau hangat.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.Sebab baliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha

[3]Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 39
[4]Al-Qur'an, 25: 45
[5]Alim, Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha,* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus menjadikannya sebagai wasiat.Wasiat yang diberikan kepada Rasulullah SAW.Kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.[6]

2. Hukum Shalat Dhuha

Berkaitan dengan persoalan status hukum shalat dhuha, Al Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat dhuha.Oleh karena itu, secara eksplisit kita tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al Qur'an berkenaan dengan shalat dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam sahalat dhuha.Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadits. Berdasarkan hadits-hadits itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha. Secara umum, status hukum shalat dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunah.[7]

Beberapa hadits berikut dapat dijadikan sandaran status hukum shalat Dhuha.Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Harairah, sebagai berikut:

"Kekasihku Rasulullah Saw. mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur." (HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadits lain yang senada juga dikabarkan bagaimana Siti Aisyah meneladani ketekunan Rasulullah Saw. dalam melakukan shalat dhuha. Aisyah berkata,

[6]Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 3
[7]Alim, Zezen Zainal.*The Power of Shalat Dhuha.* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Setiap kali aku melihat Rasulullah Saw.melaksanakan shalat dhuha, aku pun pasti melaksanakannya." (HR. Bukhari Muslim)

Hadits-hadits mengenai shalat dhuha yang dikemukakan di atas tidak sekedar menunjukkan status hukum shalat dhuha sebagai amalan sunah, melainkan juga mengabarkan bagaimana para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan yang dilakukan Rasulullah SAW. Shalat dhuha itu adalah ibadah yang disunahkan.Karena itu, barang siapa yang menginginkan pahalanya, sebaiknya mengerjakannya dan kalau tidak, tidak ada halangan pula meninggalkannya.[8]

Status hukum shalat dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun, hal itu hendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib. Shalat dhuha adalah sunah mu'akkad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat dhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib.[9]

3. Waktu Shalat Dhuha

Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari.[10]Waktu shalat dhuha dimulai sejak matahari sudah naik kira-kira sepenggalah sampai dengan tergelincir, tetapi yang lebih utama ialah dikerjakan sesudah lewat seperempat siang

[8]Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 67
[9]Rasjid, Sulaiman. *Fikih Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 86
[10]Alim, Zezen Zainal.*The Power of Shalat Dhuha*. (Jakarta: Quantum Media, 2008), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari.[11] Hal ini didasarkan pada hadits dari Zaid bin Arqam, sebagai berikut: "Shalat dhuha tidak bisa dilakukan di saat matahari sedang terbit, karena pada saat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apa pun".

Oleh karena itu, agar waktu pelaksanaan shalat dhuha tidak terlalu berdekatan dengan saat-saat yang dilarangnya pelaksanaan shalat, waktu yang paling utama untuk melaksanakannya adalah ketika matahari terasa mulai panas atau ketika matahari cukup tinggi di sebelah timur, menjelang siang.

Berikut ini keterangan dari Rasulullah Saw.yang juga bisa dijadikan dasar dalam penentuan waktu pelaksanaan shalat dhuha.

Ali bin Abu Thalib ra. Berkata, "Rasulullah Saw. Shalat dhuha pada saat (ketinggian) matahari di sebelah timur sama dengan ketinggiannya pada waktu shalat Ashar di sebelah barat." (HR. Ahmad).

Keterangan Ali bin Abu Thalib ini bisa menjadi salah satu penjelasan tentang tanda-tanda masuknya waktu dhuha dan kapan shalat dhuha itu bisa dimulai. Dalam hadits itu dikemukakan bahwa shalat dhuha dapat dilakukan ketika ketinggian matahari yang mulai terbit pada pagi hari di sebelah timur sama dengan ketinggian matahari yang mulai terbenam pada sore hari di sebelah barat ketika masuk waktu Azhar.[12]

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu shalat dhuha dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu Dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah.Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.

---

[11] Ar-Rahbawi, Abd.Qodir.*Shalat Empat Mazhab. tej. Zeid Husein Al-Hamid*. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), 307

[12] Alim, Zezen Zainal.*The Power of Shalat Dhuha.* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Manfaat Shalat Dhuha

Mengerjakan salat dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama.Oleh karena itulah, shalat sunah dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Menjabarkan beberapa keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut:[13]

a. Shalat dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah Saw. bersabda:

   "Pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang yang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya. Lalu para sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah Saw., siapa yang sanggup melaksanakannya?' Rasulullah Saw. manjawab: 'Membersihkan kotoran yang ada di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang dapat mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tidak mampu, shalat Dhuha dua rakaat dapat menggantikannya'."(HR. Ahmad dan Abu Daud).

b. Shalat dhuha seseorang di awal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah Saw. bersabda: Na'im bin Hamran berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. berkata: 'Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas melakukan shalat empat rakaat pada pagi hari (shalat Dhuha) karena akan kucukupkan kebutuhan hingga sore hari'." (HR. Abu Daud).

c. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah Swt.) meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

[13] Alim, Zezen Zainal.*The Power of Shalat Dhuha.* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 63-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash berkata, “Rasulullah Saw. berkata, ‘Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatlah kembali!’ Mereka akhirnya saling berbicara tentang dekatnya tujuan (tempat) perang dan banyaknya ghanimah (keuntungan) yang akan mereka peroleh secara cepatnya kembali (dari peperangan). Lalu berkata, ‘Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang akan diperangi), paling banyak ghanimah (keuntungan)nya dan cepat kembali?’ Mereka menjawab. ‘Ya!”, Rasul berkata lagi, ‘Barang siapa yang berwudlu kemudian masuk ke dalam masjid untuk shalat Dhuha, dialah yang paling dekat tujuannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya, dan lebih cepat kembalinya.” (HR. Ahmad).

d. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah Swt. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat. Hal ini terungkap dari kterangan Rasulullah Saw. yang didengar oleh Anas bin Malik: Anas bin Malik berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Siapa saja yang shalat dhuha dua belas rakaat, Allah Swt. akan membuatkan untuknya sebuah istana yang terbuat dari emas di surga’.” (HR. Ibnu Majah)

e. Orang yang melaksanakan shalat dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah. Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang shalat Subuh berjamaah kemudian duduk berdzikir untuk Allah Swt. sampai matahari terbit kemudian (dilanjutkan dengan) mengerjakan shalat dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.” (HR. Tirmidzi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Shalat dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan. Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa yang menjaga shalat Dhuha, maka dosa-dosanya diampuni walaupun dosanya itu sebanyak buih dilautan." (HR. Tirmidzi)

Keutamaan lain yang disediakan Allah SWT, bagi orang yang merutinkan shalat dhuha adalah bahwa akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yaitu pintu yang dinamakan pintu dhuha (bab al-dhuha). Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda, "Di dalam surga terdapat pintu yang bernama bab al-dhuha (pintu dhuha) dan pada hari kiamat nanti ada orang yang memanggil, 'Di mana orang yang senantiasa mengerjakan shalat dhuha? Ini pintu kamu, masuklah dengan kasih saying (rahmat) Allah Swt.'." (HR. Tabrani)

Shalat dhuha juga memiliki beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain:[14]

a. Orang yang melakukan shalat dhuha, maka hati menjadi tenang Dalam melakukan aktivitas bekerja kita seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya, pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat Dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, shalat dhuha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi.

b. Dapat meningkatkan kecerdasan

Shalat dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang.Utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual.Hal ini

[14] Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan.Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh.Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah.Selain itu, jika shalat dhuha dilaksanakan secara rutin, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.

c. Pikiran menjadi lebih berkosentrasi

Otak yang mengalami keletihan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

d. Kesehatan Fisik Terjaga

Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu: *pertama*, shalat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu yang kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk ber-muwajjahah (menghadap) kepada Allah Swt..*Kedua*, sebelum shalat dhuha, kita dijawibkan bersuci (mandi atau pun wudhu).Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab, wudhu menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih.*Ketiga*, Rangkaian gerakan shalat sarat akankmah dan manfaat bagi kesehatan. Syaratnya, semua gerakan tersebut dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan benar, tuma'ninah (perlahan dan tidak terburu-buru), dan istiqomah (konsisten atau terus-menerus).

B. Aspek-aspek Sikap Spiriual yang Harus Dikembangkan

1. Pengertian Sikap Spiritual

Mengenai definisi sikap, banyak ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing.Fishbein mendefinisikan sikap adalah kecenderungan emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variable laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati.Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa atau situasi.[15]

Sikap itu secara khas mencakup suatu kecenderungan untuk melakukan klasifikasi dan kategorisasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak-anak menyenangi suatu film kartun tertentu, jarwo dan upin-ipin misalnya, mereka cenderung akan menirukan karakter tokoh yang ada dalam film tersebut. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap tidak menyenangi terhadap kelompok etnis tertentu, mereka cenderung akan mereaksi secara kurang menguntungkan terhadap kelompok etnis tersebut tanpa memandang karakteristik khasdari orang-orang di dalamnya selaku individu. Para ahli psikologi sosial percaya, bahwa sumber-sumber penting dari sikap individu adalah propaganda dan

[15] Yul, Iskandar. *Tes, Bakat, Minat, Sikap dan Personality MMPI-DG,* (Jakarta : Yayasan Darma Graha, 2004), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sugesti dari penguasa, pengusaha, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga lainnya yang secara sengaja diprogramkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai pandagan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi prilaku atau tindakan yang diinginkan, penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai dari pembelajaran adalah refleksi pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.[16]

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti ruh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus, yang berarti nafas. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni.Diri kita yang sebenarnya adalah ruh kita itu.Ruh bisa dikatakan energy kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernafas dan bergerak.Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh fisik kita, termassuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.[17]

Spiritual adalah suatu ragam konsep kesadaran individu akan makna hidup, yang memungkinkan individu berpikir secara kontekstual dan transformatif sehingga kita merasa sebagai satu pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup, serta memungkinkan secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam kehidupan individu. Kecerdasan spiritual juga mampu

---

[16]Anderson, L.W., dan Karthwhole, D.R *Taxonomy for learning, teaching, and assesing: A revision of Blooms taxonomy of educational objectives*. (Newyork: Logman,Inc, 2001), 57

[17] Imam Anshari, "Terapi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa", dalam Antologi Kajian Islam, ed. Ahmad Zhro, at.al. (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri secara bertanggung jawab dan mampu memiliki wawasan mengenai kehidupan serta memungkinkan menciptakan secara kreatif karya-karya baru.Spiritualitas sebagai wujud karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar dan upaya dalam berhubungan atau bersatu dengan tuhan.

Sehingga dapat diartikan bahwa, sikap spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang beragama belum tentu memiliki sikap spiritual.Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis non-agamis memiliki sikap spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan (*agreeindisagreement*), dan penuh toleran.Hal itu menunjukkan bahwa makna "spirituality" (keruhanian) disini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta.Dengan memiliki sikap spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita pergi.Jika merujuk pada agama, pada awal penciptaan manusia, Tuhan meniupkan ruh di awal kehidupan manusia.Berarti ruh kita adalah sesuatu yang membuat kita hidup. Jadi ruh kita bersumber pada sumber yang sama, yaitu, Tuhan yang Mahakuasa. Kita nantinya juga akan kembali menyatu dengan sang pemberi kehidupan.

2. Macam-macam Sikap Spiritual

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Menurut krthwhole taksonomi sikap yaitu: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada jenjang SD/MI, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan rumusan KI-1 maka indikator penilaian kompetensi sikap spiritual adalah berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu, menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

a. Ketaatan beribadah

1. Pengertian Ketaatan Beribadah

Tha'at adalah patuh, setia, ataupun tunduk. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk, setia kepada Allah Ta'ala dengan memelihara syariat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya dan mencontoh sunnah rasul-Nya.[18]

Dalam arti sempit ibadah adalah menjalankan ajaran agama sesuai dengan agama masing-masing, sedangkan dalam arti luas ibadah berarti berbuat kebaikan terhadap sesama manusia, masyarakat, bangsa dan negara serta lingkungan alam.[19]

Beribadah berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas.Unsur niat atau kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala

[18] M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*,(Jakarta: Bina Ciptama, 1990), 357
[19] A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT. Cuti Media Cipta Nusantara, 2009), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.Tindakan keagamaan yang tidak disertai dengan niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah.Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah.[20]

Doa merupakan panggilan atau seruan, sedangkan menurut istilah ialah permohonan seseorang hamba kepada Tuhannya baik untuk kepentingan hidup didunia maupun diakhirat. Disamping berdoa manusia juga diwajibkan berusaha. Bermacam-macam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang bekerja, belajar, berdakwa dan sebagainya. Agama menuntutkan agar memulai segala aktifitasnya yang baik tersebut dengan berdo'a, harapannya agar diberikan keselamatan dan keberhasilan. Begitupula setelah selesai menjalankan aktifitasnya wajib mengucapkan do'a sebagai rasa syukur kita atas keselamatan dan keberhasilan dari Allah S.W.T.

Dari pengertian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa ketaatan beribadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridloan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

2. Macam-macam Ibadah

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

[20] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila,* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), Cet. 3, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti), yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

b. Ibadah 'ammah (umum), yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah. Hal ini berarti niat merupakan kriteria sahnya ibadah 'ammah.[21]

3. Ciri-ciri Orang yang Taat Beribadah

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memiliki ketaatannya dalam beribadah. Orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah (hablum minallah).Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah.Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antarahablum minallah dan hablum minannas.

[21] A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT. Cuti Media Cipta Nusantara, 2009), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya

Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif.Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.[22]

Oleh karena itu, orang yang memiliki ketaatan beribadah, ia akan berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan dan bagaimana memperlakukan hewan sesuai haknya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah

Faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beribadah dapat dicapai dari dua faktor, yaitu:

a. Faktor Intern

Yaitu keimanan atau kesadaran yang tinggi akan ibadah, orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab serta dilandasi pandangan yang luas.[23]Hal ini juga dipengaruhi oleh fitrah manusia yang memiliki motif ketuhanan dalam dirinya, yaitu belajar dengan tujuan hanya semata-mata untuk meningkatkan amal ibadah dan kedekatannya dengan Tuhannya, serta menyadari kewajiban sebagai makhluk untuk selalu beribadah.[24] Keimanan dan kesadaran

---

[22] Zaenuri, dkk, Pendidikan Agama Islam SMA, (Bandung: Armilo, 1986), 35
[23] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), Cet. 3, 54
[24] I. L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2004), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi akan pentingnya ibadah, keduanya dipengaruhi oleh pemahaman ilmu agama yang tinggi pula.

b. Faktor Ekstern

1). Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama dikenal oleh anak dan paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik.Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga.[25]Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjama'ah maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun diluar lingkungan keluarga.

Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.[26]

2) Lingkungan pendidikan agama

Lingkungan pendidikan agama baik formal maupun non formal sangat mempengaruhi dalam membentuk corak warna kepribadian dan kebiasaan individu. Seseorang yang tinggal di pondok pesantren, ia akan cenderung melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh santri, ustad atau bahkan sang kyai. Sebagai contoh sekolah atau pondok pesantren yang semua guru (ustad) nya

[25] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 1999), 134
[26] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu membiasakan untuk shalat berjama'ah maka secara tidak langsung santrinya akan menirunya.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktifitas keagamaan. Diaman dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang dapat meningkatkan aktivitas keagamaan anak

a. Syukur Kepada Allah

1. Pengertian Syukur

Kata syukur diambil dari kata syakara, syukuran, wa syukuran,danwa syukuran yang berarti berterima kasih kepada- Nya.

Bila disebut kata asy-syukru, maka artinya ucapan terimakasih, syukranlaka artinya berterimakasih bagimu, asy- syukru artinya berterimakasih, asy-syakir artinya yang banyak berterima kasih.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersykur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.

2. Macam-macam syukur

Syukur dibagi menjadi tiga macam; 1)*Syukr al-Qalb* (Syukur hati) 2) *Syukr al-Lisân* (Syukur lidah) 3) *Syukr sâiri al-Jawârih* (Syukur semua anggota badan).Syukur hati, yaitu syukur dengan cara mengingat-ingat ni'mat. Syukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lidah, yaitu memuji kepada yang memberi ni'mat. Syukur anggota badan, yaitu membalas ni'mat sesuai dengan kepatutan (kepantasannya).

a. Syukur qalbi.

Dilakukan dengan mengingat- ngingat ni'mat atau menggambarkan ni'mat yang telah diberikan Allâh dengan perasaan hati. Misalnya dulu tidak punya apa-apa sekarang punya kekayaan, dulu tidak pintar sekarang dapat juara, dulu sakit-sakitan sekarang ada dalam kesehatan, kita cukup sandang dan pangan sementara orang lain hidup dalam kesulitan. Dengan demikian akan muncul perasaan hati untuk lebih bersyukur kepada pemberi ni'mat.

b. Syukur lidah.

Yaitu bentuk syukur yang diucapkan dengan lisan, baik kepada Allah, juga kepada sesama manusia. Syukur lisan kepada Allâh antara lain kita mengucapkan kalimat al- Hamdulillah. Ibnu Abbas menyebutkan al-Hamdulillah adalah kalimat syukur. Dan Jalaludin al- Suyuthi mengutip riwayat Ibnu Jarir dan al-Hâkim, menyebutkan hadits Nabi Saw, "Rasulullah Saw bersabda, apabila kalian mengucapkan "al- Hamdulillahi Rabbil 'Alamin" dengan demikian engkau telah bersyukur kepada Allâh dan Dia akan menambah ni'mat-Nya" Dan syukur lisan kepada sesama manusia dilakukan dengan mengucapkan kata-kata pujian, kata yang baik (al-Madhu-Al- Tsana`u) terhadap orang yang berbuat ihsan (baik), sebagai ungkapan rasa syukur.

c. Syukur anggota badan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilakukan dengan membalas ni'mat atau kebaikan dengan kepatutan atau kepantasan yang layak.Syukur Jawarih kepada Allâh, dilakukan dengan membalas ni'mat Allâh dengan ibadah kepada Allâh."Shalat itu adalah syukur, shaum juga syukur, seluruh kebaikan yang dilakukan atas dasar karena Allâh itu adalah syukur."[27]

Misalnya, jika seseorang memperolehi nikmat harta benda, maka ia mempergunakan harta itu sesuai dengan jalan Allah SWT. Jika nikmat yang diperolehinya berupa ilmu pengetahuan, ia akan memanfaatkan ilmu itu untuk keselamatan, kebahagian, dan kesejahteraan manusia dan diajarkan ilmunya kepada orang lain; bukan sebaliknya, ilmu yang diperolehi digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Wujud dari syukur kepada Allah SWT yang nyata ialah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Untuk anggota tubuh, misalnya, Imam Ghazali menegaskan bahawa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan Allah SWT meliputi tujuh anggota yang penting, iaitu (1) Mata, mensyukuri nikmat ini dengan tidak mempergunakannya untuk melihat hal-hal yang maksiat; (2) telinga, digunakan hanya untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan tidak mempergunakannya untuk hal-hal yang tidak boleh didengar; (3) lidah, dengan banyak mengucapkan zikir, mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, dan mengungkapkan nikmat-nikmat yang diberikan Tuhan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah ad-Duha ayat 11 yang bermaksud " Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan

[27] A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT. Cuti Media Cipta Nusantara), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur)" ; (4) tangan, digunakan untuk melakukan kebaikan-kebaikan terutama untuk diri sendiri, mahupun untuk orang lain, dan tidak mempergunakannya untuk melakukan hal-hal yang haram; (5) perut, dipakai hanya untuk memakan makanan yang halal/baik dan tidak berlebih-lebihan (mubazir). Makanan itu dimakan sekadar untuk menguatkan tubuh terutama untuk beribadat kepada Allah SWT; (6) kemaluan (seksual), untuk dipergunakan di jalan yang diridai Allah SWT (hanya bagi suami istri) dan disertai niat memelihara diri dari perbuatan yang haram; (7) kaki, digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik, seperti ke masjid, naik haji ke Baitullah (Ka'bah), mencari rezeki yang halal, dan menolong sesama umat manusia.

Di samping hal-hal tersebut, syukur kepada Allah SWT dilakukan pula dalam bentuk sujud syukur setelah seseorang mendapat nikmat dalam bentuk apa sahaja, mahupun kerana lulus dari musibah dan bencana. Sujud ini hanya dilakukan sekali dan di luar sembahyang. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud disebutkan: " Apabila Nabi Muhammad SWT memperolehi sesuatu yang menggembirakan, baginda tunduk bersujud kerana Allah SWT."

Bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan kewajiban manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya, maupun berdasarkan nas syara’ atau hukum Islam (Al-Qur'an dan hadis). Manfaat yang diperolehi dari tindakan bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambahkan nikmat lain yang berlimpah luah. Sebagaimana Allah SWT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfirman dalam surah ibrahim ayat 7 yang bermaksud "....Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu dan jika kamu ingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Maksudnya, apabila orang bersyukur atas nikmat Allah SWT, maka akan diberikan-Nya tambahan nikmat. Sebaliknya, orang yang tidak mau bersyukur (kufur nikmat) akan mendapat siksa yang pedih.

b. Sabar

1. Pengertian Sabar

Syaikh Salīm ibn 'Īd al-Hilālī dalam kitabnya, dalam bab 'aṣ-Ṣabru al-Jamīl'mendefinisikan sabar dalam tiga perkara. *Pertama,* sabar adalah memelihara (menetapkan) jiwa pada ketaatan kepada Allah dan selalu menjaganya, dan memeliharanya dengan keikhlasan serta memperbaikinya atau memperbagus dengan ilmu. *Kedua,* sabar adalah menahan jiwa dari maksiat dan keteguhannya dalam menghadapi syahwat dan perlawanannya terhadap hawa nafsu. *Ketiga,* sabar adalah keridhaan kepada qada' dan qadar yang telah ditetapkan oleh Allah tanpa mengeluh di dalamnya dan keputusasaan.[28]

2. Macam-macam sabar

a. Sabar dalam Ketaatan Kepada Allah

Jalan menuju Allah adalah jalan yang penuh dengan rintangan. Sedangkan jiwa itu tidak dapat istiqamah di atas perintah Allah dengan mudah.

Sabar dalam ketaatan kepada Allah meliputi tiga hal, yaitu,

[28] Al Majmu' Syarhul Muhadzdzab, Imam An Nawawi *; Madarijus Salikin* (Kairo: Darul Fikr; Madarijus Salikin, 1994), 95-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sabar sebelum melakukan ketaatan tersebut, yaitu dengan niat yang benar, ikhlas dan bersih dari riya'.
2) Sabar ketika menjalankan ketaatan, yaitu dengan tidak lalai dalam melakukannya dan juga tidak bermalas-malasan.
3) Sabar setelah beramal, seseorang tersebut hendaknya tidak menjadi ta'jub dengan dirinya dan menampakkan apa yang ia punya dalam rangka sum'ah dan riya`. Karena hal tersebut hanya akan menghapus amalan, pahala dan pengaruh-pengaruh yang seharusnya dia dapatkan.[29]

Sabar dalam ketaatan kepada Allah diantaranya adalah sabar dalam menuntut ilmu, sabar dalam mengamalkan dan sabar dalam mendakwahkannya. Tiga hal ini tercakup ke dalam firman Allah ta'ālā, (yang artinya) : 'Demi masa, sesungguhnya seluruh manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran' (Q.S al-'Asr: 1-3). Dalam surat tersebut Allah menyatakan bahwa seluruh manusia itu berada dalam kerugian, kecuali manusia-manusia yang disifati dengan empat sifat,

1) Beriman kepada perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah. Keimanan ini tidak akan terwujud dengan tanpa adanya ilmu.
2) Beramal shalih, mencakup seluruh amal kebaikan, dhahir maupun batin, berkaitan dengan hak-hak Allah ataupun hak-hak seorang hamba, ataukah itu amalan wajib atau sunnah.

[29] At Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuhu, *Fadhilatus Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Cet. III,* (Darus Salafiyyah, Th. 1405 H), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Saling menasehati dalam kebenaran (iman dan amal shalih), saling menasehati dalam keimanan kepada Allah dan beramal shalih, bersemangat kepadanya dan mencintainya.

4) Saling menasehati untuk menetapi kesabaran. Bersabar dalam ketaatan kepada Allah, bersabar dalam menjauhi maksiat kepadaNya, dan bersabar terhadapt takdir yang telah ditetapkanNya.

Dengan kedua perkara pertama seorang hamba akan menyempurnakan dirinya, dan dengan dua perkara selanjutnya dia akan menyempurnakan orang lain. Maka ketika empat hal ini telah sempurna seorang hamba itu akan terselamatkan dari kerugian dan akan meraih kemenangan yang besar.[30]

b. Sabar Menjauhi Maksiat

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Neraka dikelilingi dengan syahwat (hal-hal yang menyenangkan nafsu), sedang surga dikelilingi hal-hal yang tidak disenangi (nafsu).”

Oleh karena itu barang siapa yang menginginkan surga, maka dia harus bersiap untuk bersabar karena surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disenangi oleh hawa nafsu. Terkadang seseorang itu merasa bersabar menjuhi maksiat itu lebih berat daripada bersabar menjalankan ketaatan. Mungkin seseorang bisa bersabar melaksanakan shalat malam semalam suntuk, namun dia tidak bisa bersabar jika diminta meninggalkan perkara-perkara yang disenanginya yang tidak diperbolehkan oleh syari’at.

[30] Taisīru Karīmi ar-Raḥmāni: 1102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sabar Menerima Takdir

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitab beliau yang sangat agung, menyusun bab khusus mengenai sabar terhadap takdir, yaitu bab 'minal īmāni billāhi aṣ-ṣabru 'alā aqdārillāhi' (salah satu ciri (bagian) dari keimanan kepada Allah adalah bersabar tatkala menghadapi takdir-takdir Allah).

Dari tiga macam kesabaran adalah bersabar dalam menghadapi takdir dan keputusan Allah serta hukum-Nya yang terjadi pada hamba-hamba-Nya.Karena tidak ada satu gerakan pun di alam raya ini, begitu pula tidak ada suatu kejadian atau urusan melainkan Allah lah yang mentakdirkannya.Maka bersabar itu harus. Bersabar menghadapi berbagai musibah yang menimpa diri, baik yang terkait dengan nyawa, anak, harta dan lain sebagainya yang merupakan takdir yang berjalan menurut ketentuan Allah di alam semesta.

Sabar tergolong perkara yang menempati kedudukan agung (di dalam agama). Ia termasuk salah satu bagian ibadah yang sangat mulia. Ia menempati relung-relung hati, gerak-gerik lisan dan tindakan anggota badan. Sedangkan hakikat penghambaan yang sejati tidak akan terealisasi tanpa kesabaran.

Hal ini dikarenakan ibadah merupakan perintah syari'at (untuk mengerjakan sesuatu), atau berupa larangan syari'at (untuk tidak mengerjakan sesuatu), atau bisa juga berupa ujian dalam bentuk musibah yang ditimpakan Allah kepada seorang hamba supaya dia mau bersabar ketika menghadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabar adalah pedang yang tidak akan tumpul, tunggangan yang tidak akan tergelincir dan cahaya yang tidak akan padam. Akan tetapi sabar tidaklah semudah ketika kita mengucapkannya. Jika tidak, Allah tidak akan memberikan pahala yang besar untuk orang-orang yang bersabar, seperti dalam firmanNya, yang artinya "Katakanlah, 'Wahai hamba-hambaKu yang beriman, bertakwalah kepada Rabb-mu'. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan.Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Q.S az-Zumār:10).

Betapa perkara ini merupakan perkara yang tidak mudah karena hidup ini pada hakikatnya adalah untuk bersabar. Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita untuk bisa bersabar di setiap perkara yang kita hadapi. Baik itu dalam ketaatan kita kepada Allah dan menjauhi maksiat kepada-Nya, juga dalam menetapi taqdir-Nya yang tidak pernah kita dapat mengira dan menyangkanya.

c. Ikhlas

1. Pengertian Ikhlas

Ikhlas adalah salah satu hal yang bisa menyebabkan suatu amalan ibadah kita diterima Allah Ta'ala.Yang dimaksud dengan pengertian ikhlas adalah memurnikan ibadah atau amal shalih hanya untuk Allah dengan mengharap pahala dari Nya semata. Jadi dalam beramal kita hanya mengharap balasan dari Allah, tidak dari manusia atau makhluk-makhluk yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhlas ialah menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal, kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada dunia untuk diri sendiri, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, atau karena mencari harta rampasan perang, atau agar dikatakan sebagai pemberani ketika perang, karena syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, agar mendapat tempat di hati orang banyak, mendapat sanjungan tertentu, karena kesombongan yang terselubung, atau karena alasan-alasan lain yang tidak terpuji; yang intinya bukan karena Allah, tetapi karena sesuatu; maka semua ini merupakan noda yang mengotori keikhlasan.

Landasan niat yang ikhlas adalah memurnikan niat karena Allah semata. Setiap bagian dari perkara duniawi yang sudah mencemari amal kebaikan, sedikit atau banyak, dan apabila hati kita bergantung kepadanya, maka kemurniaan amal itu ternoda dan hilang keikhlasannya. Karena itu, orang yang jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi, mencari kedudukan dan popularitas, maka tindakan dan perilakunya mengacu pada sifat tersebut, sehingga ibadah yang ia lakukan tidak akan murni, seperti shalat, puasa, menuntut ilmu, berdakwah dan lainnya.

Mewujudkan ikhlas bukan pekerjaan yang mudah seperti anggapan orang jahil. Para ulama yang telah meniti jalan kepada Allah telah menegaskan sulitnya ikhlas dan beratnya mewujudkan ikhlas di dalam hati, kecuali orang yang memang dimudahkan Allah

Masalah ikhlas merupakan masalah yang sulit, sehingga sedikit sekali perbuatan yang dikatakan murni ikhlas karena Allah. Dan sedikit sekali orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikannya, kecuali orang yang mendapatkan taufiq (pertolongan dan kemudahan) dari Allah. Adapun orang yang lalai dalam masalah ikhlas ini, ia akan senantiasa melihat pada nilai kebaikan yang pernah dilakukannya, padahal pada hari kiamat kelak, perbuatannya itu justru menjadi keburukan. Merekalah yang dimaksudkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat. [Az Zumar : 47-48]

Jadi, solusi ikhlas ialah dengan mengenyahkan pertimbangan-pertimbangan pribadi, memotong kerakusan terhadap dunia, mengikis dorongan-dorongan nafsu dan lainnya. Dan bersungguh-sunguh beramal ikhlas karena Allah, akan mendorong seseorang melakukan ibadah karena taat kepada perintah Allah dan Rasul, ingin selamat di dunia-akhirat, dan mengharap ganjaran dari Allah.

Upaya mewujudkan ikhlas bisa tercapai, bila kita mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan jejak Salafush Shalih dalam beramal dan taqarrub kepada Allah, selalu mendengar nasihat mereka, serta berupaya semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh mengekang dorongan nafsu, dan selalu berdo’a kepada Allah Ta’ala.

2. Macam-Macam Ikhlas

   a. Ikhlas Mubtadi

      Yakni orang yang beramal karena Allah, tetapi didalam hatinya terbesit keinginan pada duni. Ibadahnya dilakukan untuk menghilangkan kesulitan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebingungan jika kesulitan dan kebingungannya sudah hilang maka ibadahnya akan terhenti.

b. Ikhlas Abid

Yakni orang yang beramal karena Allah dan hatinya bersih dari riya. Ibadahnya dilakukan demi meraih kebahagiaan akhirat, tetapi ia menganggap semua ibadah itu sama

c. Ikhlas Muhib

Yakni orang yang beribada hanya karena Allah bukan ingin surga atau takut neraka

d. Ikhlas Arif

Yakni orang yang merasa bahwa ibadahna digerakan oleh Allah.Ia merasa bahwa yang beribadah itu bukanlah dirinya. Semuanya berjalan atas kehendak Allah

3. Urgensi Sikap Spiritual bagi Siswa

kecerdasan spiritual menjadi perbincangan hangat seperti halnya dengan kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan Goleman belum memisahkan antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual sebagai penentu keberhasilan seseorang. Akan tetapi dalam penjabarannya menunjukkan adanya unsur-unsur kecerdasan spiritual. Spiritual Intelligence merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang luar biasa.[31]

[31] Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional).* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2000), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Artinya, mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin yang menghasilkan gagasan, energi, nilai, visi dan panggilan hidup yang mengalir dari dalam diri. Di samping itu, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), dan berprinsip "hanya karena Tuhan Yang Maha Esa.[32]

Sikap spiritual merupakan suatu yang bertumpu dari dalam diri siswa yang berhubungan dengan kearifan, pemikiran yang jernih (fitrah), bijaksana dalam menjalankan tugas, silaturrahim/toleran terhadap orang lain sehingga terwujud kinerja sekolah yang kondusif dan menyenangkan. Berpikir fitrah (jernih) mencakup ketekunan berdoa, bersyukur, sabar dan ikhlas.

Sikap spiritual memiliki ranah tersendiri yang memerlukan pengembangan secara kontinyu. Ranah sikap spiritual mengacu pada kemampuan berpikir kritis, logis, mampu mengatasi masalah dengan cepat, serta kemampuan menghafal yang baik.Sikap spiritual menekankan pada keimanan yang kuat, ketekunan berdoa, selalu bersyukur, keikhlasan, kesabaran. Jika keempat ranah ini mampu dikembangkan dan disinerjikan dengan baik dalam proses pembelajaran sudah tentu akan menghasilkan sosok SDM yang utuh jasmani dan rokhnaninya, serta memiliki karakter dan daya saing yang tinggi.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi kecerdasan yang dimilikinya. Salah satu strategi yang

[32]Agustian, Ginanjar, A.*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. (Jakarta: Arga, 2002), 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat untuk mewujudkannya adalah dengan membiasakan shalat dhuha. Pembiasaan shalat dhuha merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara utuh (IQ, EQ dan SQ), aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal. Hasil belajar diperoleh melalui: (a) 10% dari apa yang dibaca, (b) 20% dari apa yang di dengar, (c) 20% dari apa yang kita lihat, (d) 50% dari apa yang dilihat dan di dengar, (e) 70% dari apa yang kita katakan, dan (f) 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Merujuk pada penegsan Magnesen ini dapat ditegaskan bahwa dengan pembiasaan shalat dhuha dapat mengembangkan sikap spiritual peserta didiknya secara optimal.[33]

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap spiritual

a. Pembawaan (internal)

Setiap manusia yang lahir, baik yang masih primitif, bersahaja, maupun yang sudah modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik dari orang tua yang saleh maupun yang jahat, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang mudhorot (mencelakakan). Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari rasul dan allah swt, sehingga fitrah itu berkembang sesuai kehendak Allah SWT.

b. Lingkungan (eksternal)

[33] Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional).* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2000), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang sebaik-baiknya. · keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam mengembangkan fitrah beragama, ada beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian orang tua, sebagai berikut :

1) Sebaiknya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakulkarimah. Kepribadian orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.
2) Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik.
3) Orang tua hendaknya membina hubungan yang harmonis antara anggota keluarganya.
4) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatihkan ajaran perkembangan kepribadian agama terhadap anaknya, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, sekolah terutama guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan pengamalan ibadah atau akhlak mulia, maka guru agama hendaklah memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Kepribadian yang mantap, seperti jujur, bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja dan respek terhadap siswa
2) Menguasai disiplin ilmu terutama bidang yang akan diajarkan, minimal materi yang terkandung dalam kurikulum
3) Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan untuk menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id